

Melampaui Transfer Pengetahuan: Model Keguruan Transformatif Yesus dalam Injil Matius sebagai Paradigma Pendidikan Agama Kristen

David Sarju Sucipto
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta
Correspondence: daveciptano@gmail.com

Abstract. Christian religious education often limits the teacher's role to the transfer of knowledge, without fully considering the dimension of character transformation. This article analyzes the portrayal of Jesus as a transformative teacher in the Gospel of Matthew and explores its implications for Christian Religious Education. The study employs a non-participatory qualitative approach, using a descriptive-experimental method to analyze the Gospel of Matthew. The research findings indicate that, first, Jesus prioritizes internal transformation that transcends outward change, as evident in His teachings on the law, forgiveness, and a transformed heart; second, Jesus imparts divine values originating from God as the core of His pedagogical curriculum; and third, Jesus instilled the responsibility to serve God and others as the ultimate goal of shaping the disciples' character. It is concluded that Jesus' teaching model in the Gospel of Matthew offers a relevant, transformative paradigm for shaping Christian teachers who do not merely transfer knowledge but educate holistically toward change in students' hearts and character.

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen kerap membatasi peran guru pada transfer pengetahuan, tanpa mempertimbangkan dimensi transformasi karakter secara utuh. Artikel ini bertujuan menganalisis gambaran Yesus sebagai guru transformatif dalam Injil Matius dan mengeksplorasi implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif noninteraktif dengan metode deskriptif-eksegetik terhadap teks-teks Injil Matius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Yesus memprioritaskan transformasi internal yang melampaui perubahan lahiriah, sebagaimana tampak dalam pengajaran-Nya tentang hukum, pengampunan, dan hati yang diubah; kedua, Yesus mewariskan nilai-nilai Ilahi yang bersumber dari Allah sebagai inti kurikulum pedagogis-Nya; dan ketiga, Yesus menanamkan tanggung jawab melayani Allah dan sesama sebagai tujuan akhir pembentukan karakter murid. Disimpulkan bahwa model keguruan Yesus dalam Injil Matius menawarkan paradigma transformatif yang relevan untuk membentuk guru Kristen yang tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan mendidik secara holistik menuju perubahan hati dan karakter peserta didik.

Keywords: agent of change; Christian religious education; *didaskalos*; Gospel of Matthew; *metamorphoo*; transformative teacher; agen perubahan; guru transformatif; Injil Matius; pendidikan agama Kristen

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.287>



PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu pilar paling menentukan dalam keberlangsungan peradaban manusia. Dalam tradisi Jawa, ungkapan *digugu lan ditiru* merangkum ekspektasi kolektif masyarakat terhadap seorang guru, yakni seseorang yang perkataannya dapat dipercaya sekaligus perilakunya layak diteladani. Ekspektasi ini bukan sekadar ideal budaya, melainkan mencerminkan keyakinan mendalam bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia secara utuh, bukan semata penyaluran informasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan hal ini secara formal, dengan mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹ Namun demikian, kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis dunia pendidikan masih terasa signifikan.

Persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan kontemporer, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), ialah kecenderungan mereduksi peran guru menjadi sekadar penyampai materi atau *transmitter of knowledge*. Syaiful Bahri Djamarah mencatat bahwa guru yang sejati adalah mereka yang memiliki dedikasi untuk membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi manusia yang berguna, bukan hanya yang cerdas secara akademis.² Reduksi peran ini mengakibatkan proses pendidikan kehilangan dimensi transformatifnya: perubahan paradigma, pembentukan karakter, dan pembaruan cara pandang peserta didik. Paulo Freire telah lama mengkritik model pendidikan semacam ini sebagai *banking concept of education*, yakni praktik di mana siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi oleh guru, alih-alih sebagai subjek yang aktif dan kritis dalam proses belajar.³

Kritik Freire ini relevan secara khusus dalam konteks PAK, yang seharusnya tidak berhenti pada pewarisan pengetahuan dogmatis, tetapi memanggil peserta didik menuju transformasi hidup yang nyata. Thomas H. Groome, salah satu tokoh utama teori PAK kontemporer, menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang autentik harus melampaui transmisi doktrin menuju pembentukan iman yang hidup, yakni iman yang menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia: kognisi, afeksi, dan tindakan.⁴ Dengan kata lain, PAK dipanggil untuk menghasilkan bukan sekadar orang yang tahu tentang Tuhan, melainkan manusia yang diubah oleh perjumpaan dengan Tuhan.

Kebutuhan akan paradigma keguruan transformatif ini tidak dapat dilepaskan dari pengenalan terhadap model agung yang telah lebih dahulu mempraktikkannya, yakni Yesus Kristus dalam Injil Matius. B. S. Sidjabat menegaskan bahwa guru Kristen dipanggil untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung, yang tidak hanya menyampaikan kebenaran secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam totalitas hidup dan pelayanan.⁵ Matius secara konsisten menggambarkan Yesus sebagai *didaskalos*, seorang pengajar yang mengajar dengan kuasa dan wibawa yang berbeda dari para ahli Taurat zamannya (Mat. 7:28-29). Pengajaran Yesus tidak berhenti pada tataran intelektual, melainkan menyentuh dan mengubah hati, perilaku, serta orientasi hidup para pendengar-Nya secara mendalam.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Pendekatan Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 34.

³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 72.

⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper and Row, 1980), 25.

⁵ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 20.

Jack Mezirow, dalam teorinya tentang *transformative learning*, menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika seseorang mengalami pergeseran kerangka acuan (*frame of reference*) melalui refleksi kritis atas asumsi dan pengalaman yang selama ini dipegang.⁶ Menariknya, model pengajaran Yesus dalam Injil Matius justru secara pre-teoritis telah mempraktikkan apa yang kemudian dirumuskan Mezirow dalam konteks pendidikan modern. Yesus tidak membangun murid-Nya di atas hafalan hukum yang kaku, melainkan mengundang mereka masuk ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang kehendak Allah dan tanggung jawab manusia di hadapan-Nya (Mat. 5:17-48).

Namun demikian, kajian tentang Yesus sebagai guru transformatif dalam Injil Matius belum banyak dilakukan secara eksegetik-pedagogis yang sistematis dalam literatur PAK Indonesia. Sebagian besar kajian yang ada lebih bersifat deskriptif-populer dan tidak menggali teks Matius secara mendalam sebagai sumber normatif bagi pembentukan model keguruan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran Yesus sebagai guru transformatif dalam Injil Matius melalui kajian eksegesis-pedagogis, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pengembangan paradigma keguruan dalam PAK. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana Injil Matius menggambarkan model keguruan Yesus yang bersifat transformatif, dan nilai-nilai pedagogis apa yang dapat ditarik dari model tersebut untuk membentuk guru Kristen yang autentik? Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi keguruan Kristen yang berakar pada sumber biblikal, sekaligus relevan bagi praktik PAK di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif noninteraktif dengan metode deskriptif-eksegesis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna teks secara mendalam melalui analisis konseptual, biblikal, dan teologis-pedagogis. Proses analisis dilakukan dalam empat tahap yang saling berkaitan. Pertama, analisis konseptual atas hakikat keguruan dari perspektif umum dan biblikal. Kedua, analisis semantis dan teologis atas konsep transformasi dalam tradisi Perjanjian Baru, khususnya kata “*metamorphoo*.” Ketiga, analisis eksegesis-pedagogis atas teks-teks Injil Matius yang berkaitan dengan model keguruan Yesus mencakup analisis gramatikal, konteks historis, dan pola redaksional. Keempat, sintesis teologis-pedagogis atas seluruh temuan guna merumuskan implikasi bagi pendidikan agama Kristen.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep keguruan dalam perspektif biblikal melampaui definisi fungsional-profesional semata. Kemudian, analisis semantis atas kata *metamorphoo* dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa transformasi yang menjadi inti keguruan Yesus bersifat holistik dan pneumatologis, yakni perubahan yang dikerjakan Roh Kudus dari dalam diri manusia melampaui sekadar perubahan perilaku lahiriah, sebagaimana ditegaskan oleh bentuk *passive imperative metamorphousthe* dalam Roma 12:2. Terakhir, model keguruan transformatif Yesus dalam Injil Matius bersifat integratif, profetis, dan misional, mencakup otoritas pengajaran yang inheren, metode yang kontekstual dan partisipatif, serta orientasi pengutusan yang menjadikan pemuridan sebagai proses pembentukan agen transformasi bagi masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung Matius 28:18-20.

⁶ Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 74 (1997): 114-128.

PEMBAHASAN

Konsep Keguruan: Dari Perspektif Umum menuju Perspektif Biblikal

Pemahaman tentang guru tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial tempat konsep itu berkembang. Secara etimologis, kata "guru" dalam tradisi India dan Asia Selatan berasal dari akar kata Sanskerta "gu" (kegelapan) dan "ru" (pembawa cahaya), sehingga "guru" secara harfiah berarti "pembawa terang dari kegelapan."⁷ Makna ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai pengajar teknis, melainkan sebagai figur yang membawa pencerahan eksistensial bagi muridnya. Dalam budaya Jawa, ungkapan "digugu lan ditiru" memperkuat dimensi pengertian bahwa guru merupakan seseorang yang kata-katanya dapat dipercaya dan perilakunya layak diteladani, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Secara formil-yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.⁸ Definisi ini menekankan aspek profesional dan fungsional keguruan, namun demikian, cenderung mengabaikan dimensi formatif yang lebih dalam, yakni pembentukan karakter dan transformasi nilai peserta didik sebagai tujuan tertinggi pendidikan.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.⁹ Lebih jauh, Djamarah menegaskan bahwa seorang guru yang sejati bukan hanya mereka yang mampu merancang program pembelajaran dan mengelola kelas, melainkan mereka yang memiliki dedikasi dan loyalitas untuk membina anak didik sehingga di masa mendatang menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.¹⁰ Dengan demikian, dari perspektif umum, peran guru mencakup setidaknya tiga dimensi yang saling terkait: dimensi intelektual (transfer pengetahuan), dimensi sosial (pembinaan relasi), dan dimensi moral (pembentukan karakter).

Henry Alexis Rudolf Tilaar menambahkan bahwa guru profesional pada hakikatnya adalah fasilitator yang membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu berkembang, terampil, dan bermanfaat bagi kemanusiaan.¹¹ Pandangan Tilaar ini mulai menggeser aksen dari model guru sebagai "pengisi" kepada guru sebagai "pemberdaya," sebuah pergeseran yang secara teoritis signifikan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek pendidikan. Dalam perspektif inilah konsep keguruan umum bertemu dengan wacana pedagogis kritis modern, khususnya dalam gagasan Paulo Freire tentang *conscientização* atau kesadaran kritis sebagai tujuan sejati pendidikan.¹²

Sidjabat merangkum peran guru dalam beberapa fungsi yang lebih konkret, antara lain sebagai pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, penasihat, penutur cerita, dan penilai.¹³

⁷ Georg Feuerstein, *The Yoga Tradition: Its History, Literature, Philosophy and Practice* (Prescott: Hohm Press, 1998), 57.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia.

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Pendekatan Edukatif*, 34.

¹¹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 88.

¹² Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 35.

¹³ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 31.

Rangkuman ini menarik karena memasukkan dimensi naratif (penutur cerita) dan pembaru (*renewer*) sebagai bagian dari identitas guru yang utuh. Guru bukan sekadar penjaga tradisi, melainkan juga agen pembaruan yang membawa peserta didik memahami masa kini dan masa depan dengan cara pandang yang lebih luas dan lebih dalam.

Pemahaman biblikal tentang guru berakar dalam tradisi pendidikan Israel kuno yang secara mendasar berbeda dari model pendidikan sekuler. Dalam tradisi Ibrani, konsep mendidik (*lim-mud*) tidak dapat dipisahkan dari konsep menyampaikan iman (*shema*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ulangan 6:4-9 menjadi teks fondasi bagi seluruh pemahaman tentang pendidikan dalam Perjanjian Lama, di mana orang tua dipanggil untuk mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka dengan tekun, dalam setiap situasi kehidupan sehari-hari.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Perjanjian Lama bersifat holistik, integral, dan menyelubungi seluruh dimensi kehidupan, bukan terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

Dalam konteks Perjanjian Lama, kata Ibrani "rabi" (dari akar kata "rav," yang berarti "besar") digunakan sebagai panggilan kehormatan bagi seorang guru.¹⁵ Pada akhir abad kedua sebelum Masehi, istilah ini mulai dipakai secara khusus bagi para pengajar Taurat yang dihormati. Dalam Yudaisme modern, "rabi" menjadi gelar resmi bagi guru Taurat yang telah ditahbiskan, menandakan otoritas dan keahlian dalam menafsirkan Kitab Suci.¹⁶ Dengan demikian, dalam tradisi Israel, gelar guru bukan sekadar jabatan fungsional, melainkan pengakuan komunal atas keahlian, integritas, dan otoritas seseorang dalam menafsirkan dan mengajarkan kebenaran Allah.

Lawrence O. Richards menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan Yahudi kuno, keluarga adalah komunitas pendidikan pertama dan utama. Melalui kehidupan bersama dalam keluarga, iman diturunkan dari generasi ke generasi, bukan melalui pengajaran formal semata, melainkan melalui keteladanan hidup orang tua yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.¹⁷ Pola pendidikan *shema* ini mensyaratkan bahwa guru, dalam hal ini orang tua, harus terlebih dahulu mengalami secara pribadi apa yang diajarkannya sebelum mampu meneruskannya kepada anak didik. Ini merupakan prinsip yang kemudian akan digenapkan secara sempurna dalam diri Yesus Kristus.

Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, kata "didaskalos" digunakan untuk merujuk kepada guru atau pengajar yang memiliki otoritas untuk memberikan pengajaran, membimbing, dan mendidik dalam penyampaian kebenaran.¹⁸ Kata ini merupakan padanan Yunani dari istilah Ibrani "rabi" dan dalam Injil-injil Sinoptis digunakan secara konsisten untuk merujuk kepada Yesus sebagai figur Guru yang dihormati.

Dalam Injil Matius secara spesifik, kata "didaskalos" muncul sebelas kali. Ini merupakan sebuah analisis distribusi pemakaiannya yang mengungkapkan fakta bahwa sapaan "guru" (*didaskalos*) kepada Yesus dalam Injil Matius sebagian besar justru digunakan oleh pihak-pihak yang berada dalam posisi berseberangan atau menguji Yesus, seperti orang-orang Farisi, ahli Taurat,

¹⁴ Richards, *Pelayanan kepada Anak-anak* 25; Cp. Walter Brueggemann, *The Creative Word: Canon as a Model for Biblical Education* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 15-16.

¹⁵ J. D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 288.

¹⁶ Hasan Sutanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 692.

¹⁷ Richards, *Pelayanan kepada Anak-anak*, 18.

¹⁸ Sutanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 203. Dalam literatur Yunani klasik, *didaskalos* digunakan untuk merujuk kepada pengajar di berbagai bidang, termasuk musik, atletik, dan filsafat. Dalam Perjanjian Baru, penggunaannya mengacu secara khusus pada pengajar kebenaran Ilahi.

dan kelompok Saduki.¹⁹ Berbeda dengan Markus yang mencatat kata "guru" dua belas kali dengan empat di antaranya diucapkan oleh murid-murid Yesus sendiri, dan Lukas yang menggunakannya tujuh belas kali dalam berbagai konteks, Matius tampaknya secara redaksional menekankan bahwa gelar "guru" yang diberikan kepada Yesus oleh para lawan-Nya justru secara ironis mengonfirmasi otoritas pengajaran-Nya yang melampaui semua guru Torah Yahudi pada zamannya.

B. F. Drewes menjelaskan bahwa dengan sapaan *didaskalos* atau *rabi*, para pemimpin agama Yahudi, masyarakat sekitar, dan murid-murid-Nya sendiri mengakui Yesus sebagai ahli hukum Allah yang dihormati, yang mengenal dan mengajarkan jalan Allah secara tepat.²⁰ Namun, yang membedakan Yesus dari semua *didaskalos* lainnya ialah bahwa Ia mengajar bukan atas dasar otoritas yang dipinjam dari tradisi atau transmisi dari guru-guru sebelumnya, melainkan atas dasar otoritas yang melekat dalam diri-Nya sendiri (Mat. 7:29). Inilah yang membuat orang banyak "takjub" (*ekplêssô*) mendengar pengajaran-Nya, yang merupakan suatu respons yang dalam konteks Matius menunjukkan pertemuan dengan kuasa yang melampaui pengalaman keagamaan biasa.

Perbedaan antara profesi dan panggilan menjadi titik kritis dalam memahami guru dari perspektif Kristen. Sidjabat menegaskan bahwa dalam pandangan Kristen, menjadi guru bukanlah semata-mata pilihan karier untuk mencari nafkah, melainkan respons terhadap panggilan Allah untuk melayani dan mendidik jiwa-jiwa.²¹ Guru Kristen dipahami sebagai utusan Allah yang bukan hanya mengajar pengetahuan umum, tetapi juga menjadi mentor rohani yang meneladani karakter Kristus, dengan tujuan membawa murid mengenal Tuhan, mendewasakan iman, serta membentuk karakter berdasarkan Firman Tuhan.

Robert W. Pazmiño, salah satu pemikir utama dalam teologi pendidikan Kristen, menegaskan bahwa fondasi seluruh aktivitas pendidikan Kristen adalah karya dan panggilan Allah Tritunggal. Bapa adalah pendidik pertama yang mendidik umat-Nya dalam sejarah penebusan; Anak menginkarnasikan kebenaran Ilahi dan mengajarkannya melalui totalitas hidup-Nya; Roh Kudus adalah penolong yang terus mengajar dan mengingatkan murid-murid tentang seluruh perkataan Kristus (Yoh. 14:26).²² Dalam kerangka trinitaris ini, guru Kristen bukan sekadar agen manusiawi, melainkan mitra yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pendidikan Allah yang sedang berlangsung dalam dunia.

Pemahaman ini secara langsung mengimplikasikan bahwa tujuan utama guru Kristen bukan sekadar *transfer of knowledge*, melainkan *transformation of the whole person*, yakni pembaruan seluruh dimensi keberadaan peserta didik agar semakin sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana dipulihkan dalam Kristus (Kol. 3:10). Di sinilah titik pertemuan antara konsep keguruan biblikal dan kebutuhan PAK kontemporer bahwa seorang guru dalam tradisi Kristen dipanggil untuk menjadi agen transformasi, bukan sekadar penjaga pengetahuan.

¹⁹ B. F. Drewes, *Satu Injil, Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 136.

²⁰ Drewes.

²¹ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 20.

²² Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 95.

Konsep Transformasi dalam Perspektif Teologis dan Konteks Pendidikan Yahudi pada Zaman Yesus

Konsep transformasi dalam wacana pendidikan dan teologi memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar perubahan bentuk luar. Secara etimologis, kata "transformasi" berasal dari bahasa Latin *transformatio*, yang tersusun dari dua unsur: *trans* (melampaui atau dari satu sisi ke sisi yang lain) dan *forma* (bentuk). Dengan demikian, transformasi secara harfiah berarti perubahan bentuk yang bersifat menyeluruh dan melampaui permukaan. Dalam pengertian inilah konsep transformasi menjadi relevan bagi wacana keguruan Kristen: bahwa pendidikan sejati tidak hanya mengubah apa yang diketahui seseorang, melainkan juga mengubah siapa dirinya.

David J. Bosch menggunakan istilah "transforming" untuk menggambarkan perubahan terhadap realitas secara menyeluruh, bukan sekadar pembaruan parsial atas sistem yang ada.²³ Dalam konteks misiologi, Bosch menegaskan bahwa transformasi adalah hakikat dari misi Kristen itu sendiri: Allah yang bekerja mengubah dunia dan manusia melalui Injil Yesus Kristus. Pandangan ini relevan bagi teologi pendidikan Kristen karena menempatkan transformasi bukan semata-mata sebagai tujuan pedagogis, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Allah yang lebih besar dalam dunia. Dengan kata lain, guru Kristen yang berfungsi sebagai agen transformasi sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*) melalui medium pendidikan.

Pemahaman tentang transformasi ini menjadi semakin kaya ketika ditelaah dari dalam tradisi teologi Reformasi. John Calvin, dalam pemikirannya tentang *renovatio* atau pembaruan manusia, menegaskan bahwa transformasi sejati hanya dimungkinkan oleh karya Roh Kudus yang membarui gambar Allah (*imago Dei*) dalam diri manusia yang telah rusak oleh dosa.²⁴ Transformasi bukan proyek manusiawi semata, melainkan respons iman terhadap inisiatif ilahi yang mendahului. Pemahaman ini memiliki implikasi langsung bagi konsep keguruan Kristen, di mana guru yang transformatif bukan sekadar fasilitator perubahan manusiawi, melainkan instrumen Roh Kudus dalam proses pembaruan yang bersifat eskatologis.

Dalam Perjanjian Baru, konsep transformasi paling tepat diwakili oleh kata Yunani "metamorphoo," yang secara harfiah berarti "mengubah bentuk dari dalam."²⁵ Kata ini muncul dalam beberapa konteks teologis yang sangat signifikan. Dalam Roma 12:2, Paulus menggunakannya dalam bentuk *passive imperative* (*metamorphousthe*), yang diterjemahkan "jadilah kamu berubah oleh pembaruan budimu." Bentuk pasif ini sangat penting secara teologis, yakni perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah.²⁶ William Barclay menjelaskan bahwa *metamorphoo* dalam Roma 12:2 menggambarkan perubahan kepribadian yang terjadi dari dalam, bukan rekayasa penampilan luar yang dapat dilakukan seseorang atas dirinya sendiri.²⁷

Kata "metamorphoo" juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa transfigurasi Yesus dalam Matius 17:2, di mana "rupa-Nya berubah" (*metemorphôthê*) di hadapan ketiga murid-Nya di atas gunung. Penggunaan kata yang sama untuk transfigurasi Yesus dan pembaruan orang percaya dalam Roma 12:2 bukanlah kebetulan. Ini menunjukkan bahwa transformasi orang per-

²³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Juga Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), xiii.

²⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), III.3.9.

²⁵ Sutanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 487.

²⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 236.

²⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 230.

caya dalam pemahaman Perjanjian Baru berakar dalam dan berpola pada kemuliaan Kristus sendiri, di mana semakin seseorang diubah oleh Roh Kudus, semakin ia mencerminkan kemuliaan Tuhan (2Kor. 3:18).²⁸ Dave Hagelberg menegaskan bahwa bentuk *passive imperative* dari *metamorphoo* dalam Roma 12:2 menunjuk secara langsung kepada karya Roh Kudus sebagai agen transformasi yang sesungguhnya, sementara manusia dipanggil untuk membuka diri dan tidak menghalangi karya tersebut.²⁹

Relevansi konsep *metamorphoo* bagi teori keguruan Kristen sangat mendasar. Jika transformasi sejati dalam perspektif Perjanjian Baru adalah karya Roh Kudus dari dalam diri seseorang, maka guru Kristen yang transformatif harus dipahami sebagai mereka yang tidak hanya mahir dalam teknik pedagogis, tetapi juga pribadi yang sendirinya sedang mengalami proses *metamorfosis* yang berkelanjutan. Groome menegaskan bahwa guru yang paling efektif dalam PAK adalah mereka yang mengajar dari dalam kedalaman iman yang hidup dan terus bertumbuh, bukan dari luar sebagai pengamat netral.³⁰ Dengan kata lain, kredibilitas transformatif seorang guru Kristen tidak dapat dipisahkan dari integritas transformasi pribadinya sendiri di hadapan Allah.

Untuk memahami Yesus sebagai guru transformatif dalam Injil Matius secara memadai, perlu terlebih dahulu memahami sistem dan konteks pendidikan Yahudi yang menjadi latar sosio-historis pelayanan-Nya. Sistem pendidikan Yahudi pada zaman Yesus berpusat pada Taurat sebagai isi kurikulum, sinagoge sebagai lembaga pendidikan, dan komunitas sebagai konteks pembelajaran.³¹ Richards menjelaskan bahwa tempat pendidikan pertama bagi masyarakat Yahudi adalah keluarga. Dalam konteks keluarga, pengakuan iman (*shema*) dan beberapa ayat Kitab Taurat pertama-tama diajarkan sebelum anak memasuki sekolah formal.³² Pola pendidikan *shema* ini mensyaratkan kehidupan bersama yang dijalani antara orang tua dan anak dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari (Ul. 6:7). Merrill C. Tenney menambahkan bahwa masyarakat Yahudi memiliki semangat belajar yang tinggi dan menganggap pembinaan pendidikan sebagai kewajiban agama, sehingga standar intelektual yang berkembang di kalangan Yahudi melampaui banyak bangsa di sekitarnya.³³

Metode utama pendidikan Yahudi pada masa itu adalah hafalan melalui pengulangan yang sabar (*repetitio mater studiorum*). Murid didorong untuk tidak hanya menghafal teks Taurat, tetapi juga berdebat mengenai maknanya dalam diskusi interaktif bersama rabi mereka. Metode dialog dan tanya-jawab ini merupakan ciri khas pembelajaran Yahudi yang kelak akan digunakan Yesus secara transformatif dalam pelayanan-Nya.³⁴ Namun demikian, perlu dicatat bahwa sistem pendidikan Yahudi pada zaman Yesus telah mengalami pergeseran signifikan pasca-pembuangan ke Babel. Penekanan berlebihan pada legalisme dan hafalan hukum secara lahiriah telah menggeser spirit awal pendidikan *shema* yang bersifat relasional dan transformatif, menuju model pendidikan yang lebih bersifat ritualistik dan eksklusif.³⁵

²⁸ Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans*, New International Commentary on the New Testament, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 774.

²⁹ Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 236.

³⁰ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Eugene: Wipf and Stock, 1991), 145.

³¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000), 122.

³² Richards, *Pelayanan kepada Anak-anak*, 25.

³³ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 123.

³⁴ Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew*, 62.

³⁵ Drewes, *Satu Injil, Tiga Pekabar*, 136.

Realitas inilah yang secara langsung menjadi konteks kritik Yesus terhadap para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Matius mencatat dengan tajam bahwa para pemimpin agama Yahudi mengajarkan hukum tetapi tidak melakukannya (Mat. 23:3), sebuah kesenjangan antara pengetahuan dan kehidupan yang dalam perspektif Yesus merupakan bentuk keguruan yang paling berbahaya karena menghambat, bukan memfasilitasi, transformasi sejati pada diri murid.³⁶ Di sinilah kontras antara model keguruan para ahli Taurat dengan model keguruan Yesus menjadi paling tajam dan paling teologis.

Alkitab tidak memberikan narasi eksplisit tentang masa pendidikan Yesus secara lengkap, namun data-data yang tersebar dalam Injil memungkinkan rekonstruksi yang memadai. Yesus adalah orang Yahudi sejati yang lahir dari keturunan Yahudi, dibesarkan dalam keluarga Yahudi, dan mengenyam pendidikan Yahudi sesuai dengan pola yang berlaku pada zamannya (Mat. 1:1-25). Robert R. Boehlke menegaskan bahwa orang tua menjadi guru pertama bagi Yesus, dan Yesus diajar untuk memenuhi syarat-syarat agama Yahudi yang berlaku pada zaman itu, termasuk kebiasaan hadir di sinagoge secara reguler.³⁷

Kecerdasan dan kedalaman penguasaan Yesus terhadap Kitab Suci tampak jelas sejak usia dua belas tahun, ketika Ia bersoal jawab dengan para alim ulama di Bait Allah dan membuat mereka takjub dengan pemahaman dan jawaban-Nya (Luk. 2:46-47). James Stalker berpendapat bahwa Yesus mendalami Perjanjian Lama secara sungguh-sungguh, dan penelaahan terhadap Perjanjian Lama itulah yang menjadi rahasia kecakapan-Nya untuk memperkaya khotbah, memperkuat ajaran, dan menangkis serangan para penentang-Nya.³⁸ Kemampuan Yesus ini bukan terjadi secara ajaib dan otomatis, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang tekun dan gigih di sekolah-sekolah sinagoge di Nazaret.

Aspek yang sering luput dari perhatian adalah penguasaan Yesus terhadap berbagai bahasa. Yesus menguasai bahasa Aram sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Yunani sebagai bahasa pengantar di Kekaisaran Romawi, dan bahasa Ibrani sebagai bahasa asli Perjanjian Lama yang digunakan dalam liturgi sinagoge. John Drane menambahkan bahwa di Nazaret, Yesus bertemu dan bergaul dengan banyak orang non-Yahudi sehingga memiliki pemahaman yang luas tentang gagasan-gagasan Yunani dan Romawi yang berkembang pada zamannya.³⁹ Kemampuan multibahasa dan multibudaya ini menjadi salah satu fondasi dari kemampuan komunikatif Yesus dalam pelayanan-Nya kemudian, di mana Ia mampu berbicara kepada orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan intelektual dengan cara yang relevan dan mengena.

R. T. France menegaskan bahwa meskipun banyak hal tentang tahun-tahun tersembunyi dalam kehidupan Yesus tidak diketahui, ciri-ciri pengajaran-Nya dalam pelayanan publik menunjukkan dengan jelas betapa matang dan kayanya proses pembentukan yang telah Ia alami sebelumnya.⁴⁰ Penguasaan Yesus terhadap Perjanjian Lama, kemampuan-Nya menggunakan metode pengajaran yang beragam dan kontekstual, serta integritas hidup-Nya yang utuh antara ajaran dan praktik, semuanya merupakan buah dari proses pembentukan yang panjang dan menyeluruh. Inilah yang menjadikan Yesus bukan sekadar guru yang berpengetahuan luas, melainkan

³⁶ R. T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 860.

³⁷ Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 23.

³⁸ James Stalker, *Masa Hidup Yesus Kristus* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 14.

³⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 58.

⁴⁰ R. T. France, *Yesus Sang Radikal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 36.

guru yang sungguh-sungguh telah mengalami sendiri apa yang diajarkan-Nya, sehingga memiliki otoritas transformatif yang tidak dapat ditandingi oleh guru mana pun pada zamannya.

Matius secara khusus mencatat bahwa penguasaan Yesus atas Perjanjian Lama menjadi dasar utama bagi seluruh aspek hidup dan pelayanan-Nya: komitmen kepada Allah, komitmen moral, komitmen sosial, dan kompetensi keguruan-Nya (Mat. 7:28-29). Kualitas integratif inilah yang tidak dimiliki oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi pada zaman itu, dan yang menjadi dasar pembeda antara keguruan mereka yang bersifat legalistis-lahiriah dengan keguruan Yesus yang bersifat transformatif-batiniah. Dengan pemahaman tentang konteks pembentukan Yesus ini, pembahasan berikutnya akan menganalisis secara lebih spesifik bagaimana model keguruan transformatif Yesus itu diwujudkan dalam praktik pelayanan-Nya sebagaimana dicatat oleh Matius.

Yesus sebagai Guru Transformatif dalam Injil Matius: Analisis Eksegesis-Pedagogis dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Salah satu ciri paling mencolok dari keguruan Yesus dalam Injil Matius adalah otoritas pengajaran-Nya yang bersifat inheren dan independen dari tradisi rabi yang berlaku. Matius mencatat reaksi orang banyak setelah mendengar Khotbah di Bukit dengan kata yang sangat ekspresif: mereka "takjub" (*ekplêssô*) karena Yesus mengajar mereka "sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka" (Mat. 7:28-29). R. T. France menjelaskan bahwa kontras ini bukan sekadar perbedaan gaya retorika, melainkan perbedaan fundamental dalam sumber otoritas: para ahli Taurat mengajar dengan mengutip tradisi guru-guru sebelumnya sebagai landasan legitimasi, sedangkan Yesus mengajar atas dasar otoritas yang melekat dalam diri-Nya sendiri sebagai Anak Allah.⁴¹

Pola formulaik yang berulang dalam Khotbah di Bukit, "Kamu telah mendengar yang difirmankan... tetapi Aku berkata kepadamu" (Mat. 5:21-22, 27-28, 31-32, 33-34, 38-39, 43-44), bukan merupakan penolakan terhadap Taurat, melainkan pemenuhan (*plêrôσαι*) atas maksud terdalam Taurat yang telah lama disalahpahami oleh tradisi interpretasi rabi yang legalistis.⁴² Craig Keener menegaskan bahwa dengan formula ini, Yesus menempatkan diri-Nya bukan sebagai komentator Taurat seperti rabi-rabi lainnya, melainkan sebagai penafsir otoritatif yang memiliki akses langsung kepada kehendak Allah yang menjadi sumber Taurat itu sendiri.⁴³ Inilah yang membuat pengajaran Yesus bersifat transformatif bukan hanya pada tataran konten, tetapi pada tataran epistemologis yang lebih mendasar: Yesus mengundang pendengar-Nya untuk melampaui ketaatan lahiriah menuju pemahaman batiniah tentang kehendak Allah.

Otoritas transformatif ini tampak paling jelas dalam pola pengajaran Yesus yang secara konsisten bergerak dari yang lahiriah menuju yang batiniah. Larangan membunuh diperdalam menjadi larangan memelihara kemarahan berkepanjangan di dalam hati (Mat. 5:21-22). Larangan berzinah diperdalam menjadi larangan memandangi dengan nafsu yang mengotori hati (Mat. 5:27-28). Dalam kedua kasus ini, Yesus tidak menggantikan hukum yang lama dengan hukum yang baru, melainkan membongkar ilusi ketaatan lahiriah yang selama ini dijadikan ukuran kesalehan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi. Kepada orang yang sakit, Yesus tidak hanya menyembuhkan fisiknya tetapi juga memulihkan jiwanya melalui pengampunan dosa (Mat. 9:2), sebuah tin-

⁴¹ France, *The Gospel of Matthew*, 295.

⁴² W. D. Davies dan Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, vol. 1 (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 505.

⁴³ Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 170.

dakan yang secara teologis menegaskan bahwa transformasi yang Yesus bawa adalah transformasi yang menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia secara holistik.⁴⁴

Metode Pengajaran Yesus: Pedagogis yang Kontekstual dan Partisipatif

Keunggulan Yesus sebagai guru transformatif tidak hanya terletak pada otoritas dan konten pengajaran-Nya, tetapi juga pada kecerdasan dan kelenturan metode pengajaran yang digunakan-Nya. J. M. Price menegaskan bahwa Yesus tidak pernah mengajar tanpa tujuan yang jelas dan tidak pernah menggunakan metode secara sembarangan; setiap metode dipilih secara cermat sesuai dengan konteks, kebutuhan pendengar, dan tujuan transformasi yang hendak dicapai.⁴⁵ Pendekatan ini secara pre-teoritis mencerminkan apa yang dalam teori pendidikan kontemporer dikenal sebagai *differentiated instruction*, yakni penyesuaian metode pengajaran dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan perumpamaan (*parabolê*) merupakan salah satu metode pengajaran paling khas Yesus dalam Injil Matius. Matius mencatat serangkaian perumpamaan tentang Kerajaan Surga dalam pasal 13 yang menunjukkan kecanggihan pedagogis Yesus dalam menggunakan narasi sehari-hari untuk menyampaikan kebenaran Ilahi yang mendalam. Craig Blomberg menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus bukan sekadar alat ilustrasi yang memudahkan pemahaman, melainkan instrumen transformasi kognitif dan moral yang mengundang pendengar untuk masuk ke dalam cara pandang baru tentang realitas Kerajaan Allah.⁴⁶ Perumpamaan bekerja bukan dengan menyampaikan informasi secara langsung, melainkan dengan menciptakan pengalaman naratif yang memaksa pendengar untuk mengambil posisi dan melakukan refleksi atas asumsi-asumsi mereka sendiri. Dalam kerangka Mezirow, ini adalah mekanisme inti dari pembelajaran transformatif.⁴⁷

Selain perumpamaan, Yesus secara konsisten menggunakan metode pertanyaan sebagai alat pedagogis. Dalam Injil Matius, Yesus kerap menjawab pertanyaan dengan pertanyaan balik, sebuah strategi yang dalam tradisi pendidikan rabi disebut *havruta*, namun yang dalam tangan Yesus berfungsi jauh lebih dari sekadar tradisi: pertanyaan-pertanyaan Yesus dirancang untuk membongkar asumsi tersembunyi pendengar dan membuka ruang bagi pencerahan batin.⁴⁸ Ketika orang-orang Farisi bertanya mengenai otoritas Yesus, Ia balik bertanya tentang baptisan Yohanes (Mat. 21:23-27), sebuah pertanyaan yang tidak hanya melemahkan argumen mereka secara logis, tetapi juga mengundang mereka untuk memeriksa integritas hati mereka sendiri.

Dimensi pengajaran Yesus yang paling radikal dan paling transformatif adalah pengajaran melalui keteladanan hidup (*modeling*). Yesus tidak hanya mengajarkan kerendahan hati, tetapi menunjukkannya dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17). Yesus tidak hanya mengajarkan pengampunan, tetapi mengamalkannya di atas kayu salib (Luk. 23:34). Sidjabat menegaskan bahwa penguasaan Yesus terhadap bahan ajar sangat mengagumkan justru karena hidup-Nya sepenuhnya selaras dengan apa yang diajarkan-Nya, sebuah integritas yang menjadikan pengajaran-Nya memiliki kekuatan yang melampaui semua retorika.⁴⁹ Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, pengajaran melalui keteladanan (*observational learning*)

⁴⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 133.

⁴⁵ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 35.

⁴⁶ Craig L. Blomberg, *Interpreting the Parables*, 2nd ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 412.

⁴⁷ Jack Mezirow, "Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory," dalam *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, ed. Jack Mezirow et al. (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 7.

⁴⁸ Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew*, 62.

⁴⁹ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 20

adalah salah satu mekanisme pembelajaran paling efektif karena memungkinkan internalisasi nilai dan perilaku secara lebih mendalam daripada instruksi verbal semata.⁵⁰

Yesus sebagai Agen Perubahan: Dimensi Sosial dan Profetis Keguruan Transformatif

Keguruan transformatif Yesus dalam Injil Matius tidak pernah terbatas pada ruang privat antara guru dan murid, melainkan memiliki dimensi sosial dan profetis yang luas. Matius mencatat secara paralel dua ringkasan pelayanan Yesus yang menempatkan pengajaran dan tindakan pembebasan dalam satu napas yang tidak terpisahkan: "Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu" (Mat. 4:23) dan "Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan" (Mat. 9:35). Pengulangan formula ini oleh Matius bukan kebetulan redaksional, melainkan penegasan teologis bahwa dalam pelayanan Yesus, pengajaran dan pembebasan adalah dua sisi dari satu koin yang sama.⁵¹

Dimensi sosial-profetis keguruan Yesus tampak secara paling tajam dalam konfrontasi-Nya dengan sistem keagamaan yang opresif. Matius 23 merupakan teks terpanjang dan paling intens dari seluruh konfrontasi verbal Yesus dengan para ahli Taurat dan orang Farisi, yang Yesus sebut secara berulang sebagai "orang-orang munafik" (*hypokritai*). France menjelaskan bahwa kritik Yesus dalam pasal ini bukan ekspresi kebencian pribadi, melainkan tindakan profetis yang memiliki preseden langsung dalam tradisi para nabi Perjanjian Lama yang secara berani mengkritik para pemimpin agama yang menyesatkan umat.⁵² Guru yang transformatif dalam model Yesus adalah guru yang berani berbicara kebenaran kepada kekuasaan (*speaking truth to power*) demi kepentingan mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Yesus secara konsisten melampaui batas-batas sosial dan keagamaan yang dikonstruksi oleh sistem yang berlaku pada zamannya. Ia bergaul dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Mat. 9:10-13), menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mat. 12:9-14), berbicara dengan perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28), dan menerima anak-anak kecil yang dianggap tidak penting (Mat. 19:13-15). Setiap tindakan ini bukan pelanggaran tradisi yang sembrono, melainkan pernyataan pedagogis yang disengaja bahwa Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus adalah Kerajaan yang merangkul semua orang tanpa memandang status sosial, gender, etnis, atau latar belakang moral.⁵³ Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, pendekatan inklusif Yesus ini menjadi norma bagi seluruh praktik PAK yang autentik: ruang pembelajaran Kristen harus menjadi ruang di mana setiap orang diterima, dihargai, dan diberdayakan.

Aspek transformatif-sosial keguruan Yesus mencapai puncaknya dalam Amanat Agung (Mat. 28:18-20), di mana Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk "menjadikan semua bangsa murid-Ku." Perintah utama dalam ayat ini bukan "pergi" (*poreuthentes*, partisip), melainkan "jadikanlah murid" (*mathêteusate*, imperatif aorist), yang menunjukkan bahwa pemuridan adalah inti dari seluruh misi yang dipercayakan Yesus kepada gereja-Nya.⁵⁴ Dengan demikian, keguruan transformatif bukan hanya warisan sejarah dari pelayanan Yesus, melainkan mandat misi yang terus berlaku bagi seluruh komunitas murid Yesus di setiap zaman dan konteks.

⁵⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 22.

⁵¹ France, *The Gospel of Matthew*, 161.

⁵² France, 860.

⁵³ Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew*, 294.

⁵⁴ Davies dan Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, vol. 3 (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 684.

Tiga Prinsip Keguruan Transformatif Yesus dan Implikasinya bagi PAK

Berdasarkan seluruh analisis eksegesis-pedagogis di atas, dapat diidentifikasi tiga prinsip keguruan transformatif Yesus dalam Injil Matius yang memiliki implikasi langsung dan mendasar bagi pengembangan paradigma PAK kontemporer di Indonesia. Prinsip pertama adalah prioritas transformasi internal yang melampaui perubahan lahiriah. Yesus secara konsisten menekankan bahwa perubahan yang sesungguhnya dimulai dari hati dan budi, bukan dari perilaku lahiriah semata (Mat. 15:18-20). Bagi PAK, prinsip ini mengandung implikasi yang menantang: bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi pada kemampuan hafalan Alkitab, kehadiran ibadah, atau ketaatan pada aturan institusi, melainkan harus mencakup perubahan orientasi nilai, motivasi batin, dan cara pandang peserta didik secara menyeluruh. PAK yang autentik harus dirancang untuk menyentuh bukan hanya dimensi kognitif, melainkan juga dimensi afektif dan konatif dari keberadaan manusia, sehingga iman tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan.

Prinsip kedua adalah pewarisan nilai-nilai Ilahi sebagai inti kurikulum. Dalam seluruh pelayanan pengajaran-Nya, Yesus tidak pernah sekadar menyampaikan informasi atau membangun sistem pengetahuan keagamaan yang abstrak. Pengajaran-Nya selalu berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang bersumber dari Allah sendiri: kasih (*agapê*), keadilan (*dikaiosynê*), pengampunan, belas kasihan, dan kerendahan hati. Matius 22:37-40 merangkum seluruh nilai ini dalam dua perintah kasih yang menjadi "hukum yang terutama" dan fondasi dari seluruh Taurat dan kitab para nabi. Bagi PAK, ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Kristen yang sejati harus berpusat bukan pada transmisi konten doktrin semata, melainkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata peserta didik. PAK yang berpusat pada Kristus (*Christocentric*) adalah PAK yang secara sadar dan sistematis membentuk peserta didik untuk "mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya" (Fil. 3:10) sebagai pengalaman hidup yang transformatif, bukan sekadar proposisi teologis yang diterima secara intelektual.

Prinsip ketiga adalah pembentukan tanggung jawab melayani Allah dan sesama sebagai tujuan akhir pendidikan. Yesus tidak mendidik murid-murid-Nya untuk menjadi orang yang saleh secara privat, melainkan untuk menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" (Mat. 5:13-14), figur-figur yang kehadirannya membawa dampak transformatif bagi komunitas dan masyarakat sekitarnya. Amanat Agung (Mat. 28:18-20) mengonfirmasi bahwa tujuan akhir dari seluruh proses pemuridan dan pendidikan adalah pengutusan: murid yang telah dididik oleh Yesus pada gilirannya menjadi guru yang mendidik bangsa-bangsa lain.⁵⁵ Bagi PAK di Indonesia, prinsip ini memiliki resonansi kontekstual yang sangat kuat: bahwa pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk generasi Kristen yang tidak hanya beriman secara personal, tetapi juga mampu hadir sebagai agen rekonsiliasi, keadilan, dan transformasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Emmanuel Gerrit Singgih, teolog kontekstual Indonesia, menegaskan bahwa gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia dipanggil untuk memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan bangsa yang lebih adil dan manusiawi, bukan dengan cara memaksakan nilai-nilai Kristen, melainkan dengan hadir sebagai komunitas yang hidup nilai-nilai Kerajaan Allah secara autentik di

⁵⁵ Michael Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 217.

tengah realitas sosial yang ada.⁵⁶ Dalam kerangka inilah keguruan transformatif Yesus dalam Injil Matius menemukan relevansi kontekstualnya yang paling mendalam: bahwa setiap guru PAK di Indonesia dipanggil untuk meneruskan warisan pedagogis Sang Guru Agung, bukan sebagai imitasi mekanis, melainkan sebagai inkarnasi yang kontekstual dari nilai-nilai yang sama dalam situasi, tantangan, dan peluang yang unik dalam konteks Indonesia hari ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yesus dalam Injil Matius bukan sekadar guru yang cakap secara pedagogis, melainkan guru transformatif yang model keguruannya berakar pada otoritas ilahi, integritas hidup, dan komitmen menyeluruh terhadap perubahan manusia dari dalam. Melalui kajian eksegesis-pedagogis yang telah dilakukan, tiga temuan pokok dapat ditegaskan. Pertama, Yesus memprioritaskan transformasi internal yang melampaui perubahan lahiriah. Pengajaran-Nya dalam Injil Matius secara konsisten bergerak dari ketaatan formal menuju pembaruan hati dan budi, menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak dapat diukur dari kepatuhan ritualistik semata, melainkan dari perubahan orientasi nilai dan motivasi batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kedua, Yesus mewariskan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai inti kurikulum pedagogis-Nya, yaitu kasih, keadilan, pengampunan, dan belas kasihan, yang tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi, sehingga memiliki kuasa transformatif. Ketiga, ia menegaskan tanggung jawab melayani Allah dan sesama sebagai tujuan akhir pendidikan. Pemuridan selalu bermuara pada pengutusan yang membentuk murid sebagai agen transformasi. Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, model ini menegaskan bahwa guru dipanggil bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mendidik secara holistik menuju transformasi karakter, iman yang hidup, dan pengutusan yang bertanggung jawab dalam masyarakat majemuk.

REFERENSI

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. 2nd ed. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Juga Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Brueggemann, Walter. *The Creative Word: Canon as a Model for Biblical Education*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Davies, W. D., dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. Vol. 1. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- _____. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. Vol. 3. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Douglas, J. D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.

⁵⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Drewes, B. F. *Satu Injil, Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Feuerstein, Georg. *The Yoga Tradition: Its History, Literature, Philosophy and Practice*. Prescott: Hohm Press, 1998.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- _____. *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper and Row, 1980.
- _____. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene: Wipf and Stock, 1991.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Mezirow, Jack. "Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory." Dalam *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, diedit oleh Jack Mezirow et al., 3-33. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- _____. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 74 (1997): 114-128.
- Moo, Douglas J. *The Letter to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Price, J. M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan kepada Anak-anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Sidjabat, B. S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Stalker, James. *Masa Hidup Yesus Kristus*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutanto, Hasan. *Konkordansi Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wilkins, Michael. *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bab I, Pasal 1, Ayat 1.